

Linda Dwi Eriyanti

# PEREMPUAN MELAWAN KEKERASAN

Kontestasi Makna,  
Ruang Pembebasan,  
dan Solidaritas



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

**PEREMPUAN MELAWAN KEKERASAN:  
Kontestasi Makna, Ruang Pembebasan, dan Solidaritas**

**Penulis:**

Linda Dwi Eriyanti

**Penyunting bahasa:**

Dewi

**Proofreader:**

Ratna Mariastuti

**Desain sampul:**

Pram's

**Tata letak isi:**

Epic Akbar Kingpin

**Penerbit:**

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI dan APPTI

**Ukuran :** 15,5 × 23 cm; xviii + 244 hlm

**ISBN :** 978-602-386-989-3

2105100-B1E

**Redaksi:**

Jl. Sendok, Karanggayam CT VIII Caturtunggal

Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

**Cetakan pertama :** Mei 2021

3238.082.05.21

**Hak Penerbitan ©2021 Gajah Mada University Press**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.*

# KATA PENGANTAR

## **TENTANG KETIMPANGAN GENDER: PENGANTAR UNTUK BUKU *PEREMPUAN MELAWAN KEKERASAN***

oleh:

Mohtar Mas'ood

*(Guru Besar Emeritus, Universitas Gadjah Mada)*

Persoalan besar yang dihadapi umat manusia sejak ribuan tahun ialah ketimpangan sosial. Konflik besar dan kecil yang dipertunjukkan di televisi setiap hari bisa dirunut pada persoalan ketimpangan yang menimbulkan penderitaan. Sayangnya, ilmu sosial yang seharusnya menjalankan misi mengkaji dan menangani ketimpangan sosial tidak cukup berdaya.

Mungkin karena sejak lama kita memiliki cara berbeda dalam memandang ketimpangan. Kaum konservatif memandangnya sebagai sesuatu yang lumrah dan fungsional. Plato, misalnya, menyajikan gambar ideal kehidupan manusia yang hierarkis, berjenjang, dan setiap jenjang menjalankan fungsi yang berbeda. Kalau penghuni masing-masing jenjang atau kelas atau kasta menjalankan fungsi khususnya, kehidupan sosial yang harmonis akan muncul. Kaum konservatif mencari pembenaran mengenai posisi ini dengan berbagai cara. Charles Darwin menerbitkan buku tahun 1859 berjudul *On the Origins of Species* yang memuat teori biologi bahwa makhluk yang mampu bertahan hidup adalah yang paling mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru (“*the survival of the fittest*”). Oleh kaum konservatif, ini dipakai untuk memberi pembenaran pada ketimpangan dalam masyarakat: yang miskin dan tertinggal itu adalah mereka yang memang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan

besar-besaran abad 19 itu. Menurut darwinisme sosial ini, kemiskinan dan ketimpangan merupakan bagian dari perkembangan kehidupan manusia, tidak perlu diratapi.

Dalam perkembangannya, ilmu sosial seperti ini didukung oleh metodologi yang dikenal sebagai positivisme. Gagasan meniru ilmu fisik ini menimbulkan tradisi penelitian sosial yang hanya meneliti objek yang empiris kasat-indra dan menghindari pertanyaan nilai, moral, atau imaterial. Karena itu, peneliti dan objek penelitiannya harus terpisah. Tujuannya ialah menghasilkan pengetahuan yang objektif. Kalaupun ketimpangan sosial dipelajari, hasilnya adalah gambaran deskriptif, mungkin juga sangat rinci, dan memuat korelasi antara berbagai variabel yang terkait dengan ketimpangan. Dengan hasil pengetahuan itu, diusulkan perbaikan keadaan. Akan tetapi, tidak ada pembahasan mengenai keadilan atau dimensi moral persoalan itu. Yang jelas, tidak ada penelaahan lebih lanjut sumber pokok ketimpangan itu.

Inilah kelemahan metodologis ilmuwan positivis. Para pengkritiknya mengajukan argumen bahwa pengetahuan sosial tidak bisa netral dan cenderung dipengaruhi oleh posisi moral atau politik atau ideologi dari pembuatnya. Pengetahuan muncul dari perspektif sosial si analis. Teori selalu berakar pada konteks munculnya persoalan. Dalam kalimat Robert Cox, “*Theory is always for someone and for some purpose.*”<sup>1</sup>

Cara pandang alternatif ini berasal dari argumen Karl Marx yang mengatakan bahwa “*The philosophers have only interpreted the world, in various ways. The point, however, is to change it.*” Ilmuwan sosial tidak hanya perlu menjelaskan fenomena, tetapi juga mengubahnya. Ini kemudian dikenal sebagai “teori kritis”, yaitu teori yang berusaha memahami asal-usul suatu problematika dan mencari kemungkinan untuk mengubahnya. Karena bertujuan perubahan ke arah perbaikan, teori ini disebut *emancipatory* (membebaskan). Dalam pengertian ini, ketimpangan sosial tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga diungkapkan akar penyebabnya dan mulai dari akar itulah dilakukan perubahan.

---

1 Cox, R.W. “Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory”, *Millennium*, Vol. 10, No. 2 (1981): 128.

Secara metodologis, cara berpikir ini memengaruhi studi mengenai ketimpangan gender. Judith Cook dan Mary Fonow<sup>2</sup> menyebutkan metodologi feminis memuat lima unsur pokok berikut.

Pertama, *gender dan ketimpangan*. Ciri paling pokok penelitian sosial feminis adalah fokusnya pada ketimpangan gender. Feminis mulai dari asumsi bahwa telah terjadi penindasan meluas terhadap perempuan oleh pola sosial patriarkal dan bahwa penindasan itu tidak alamiah, tidak harus terjadi, dan bisa diubah. Asumsi teoretis ini menunjukkan adanya komitmen politik dan moral yang kuat untuk mengurangi ketimpangan. Dengan demikian, bertentangan dengan metodologi positivis. Metodologi feminis mengharuskan peneliti terlibat dalam objek penelitiannya. Peneliti tidak terpisah dari yang diteliti.

Kedua, *pengalaman*. Banyak penelitian feminis menggambarkan pengalaman pribadi dan sehari-hari perempuan (dan laki-laki), terutama perempuan yang tersisihkan di pinggiran. Metode kualitatif, seperti wawancara dan etnografi, digunakan untuk mengungkap perasaan dan kegiatan yang selama ini diabaikan atau dianggap remeh oleh penelitian tradisional. Tekanannya adalah pada penggambaran secara akurat atau “menyuarakan” pengalaman orang yang diteliti. Yang diteliti diberi peluang untuk memengaruhi proses penelitian.

Ketiga, *aksi*. Idealnya, penelitian feminis dilanjutkan dengan tindakan atau rekomendasi kebijakan bertujuan transformasi sosial atau paling tidak memperbaiki kondisi perempuan. Ini yang dimaksud oleh Robert Cox “*theory is always for*”, kali ini untuk perempuan yang diteliti, demi memperbaiki kondisi hidupnya. Untuk itu, mungkin diperlukan perubahan sosial, seperti pemberian layanan khusus untuk perempuan atau pembentukan kelompok-kelompok peningkatan kesadaran perempuan. Rekomendasi bisa ditujukan kepada para politisi atau aktivis gerakan perempuan.

Keempat, *kritik terhadap penelitian*. Penelitian feminis, yang lahir sebagai kritik terhadap ilmu sosial tradisional, bersikap *reflexive* (mempertimbangkan pengaruh sosok peneliti terhadap hasil penelitiannya) dan kritis, mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari penelitian dan menganalisis apakah dan bagaimana sosok peneliti (gendernya, ras/etnisnya,

---

2 Judith Cook & Mary M. Fonow, “Knowledge and Women’s Interests: Issues of Epistemology and Methodology in Feminist Sociological Research”. *Sociological Inquiry*, Vol. 56, No. 2 (1986).

kelas sosialnya dan orientasi seksualnya) dan konteks sosial dan kultural yang melingkupi memengaruhi proses penelitian itu. Penelitian feminis juga harus menghindari konsepsi yang berlaku dalam masyarakat mengenai perempuan, karena sering kali konsepsi itu didominasi oleh perspektif perempuan kelas menengah yang “mapan”, yang berbeda dengan perspektif perempuan lain.

Terakhir, unsur *kelima* dari penelitian feminis adalah *metode participatory*. Feminis cenderung menolak pemisahan ketat antara peneliti dengan sasaran penelitian, dan menyukai metode yang memungkinkan sasaran penelitian untuk “bersuara”. Misalnya, wawancara “dua-arah” yang interaktif lebih disukai daripada metode tradisional, yaitu peneliti bertanya dan responden hanya menjawab.

Lima unsur ini membentuk inti metodologi feminis. Dibanding dengan pendekatan positivis, pendekatan ini lebih sesuai untuk keperluan feminis menangani persoalan utama penelitiannya, yaitu menjelaskan ketimpangan dan memberdayakan perempuan agar bisa mengatasi ketimpangan itu.

Pendekatan ini juga lebih memungkinkan peneliti untuk mengungkap persoalan yang dihadapi oleh mereka yang selama ini terpinggirkan karena berbagai hambatan sosial, seperti kebodohan dan kemiskinan, sehingga tidak dapat mengakses sumber daya yang dalam masyarakat modern.

Buku yang Anda baca ini merupakan bagian dari agenda akademik yang mencoba memahami berbagai ekspresi dan implikasi ketimpangan sosial dalam masyarakat, kali ini dengan konteks Jember, kawasan yang dikenal baik oleh si penulis. Berasal dari disertasi yang diajukan pada Program Doktor Bidang Studi Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, tahun lalu, karya ini layak mendapat tempat dalam khazanah studi sosial mengenai gender, perempuan, dan pengorganisasian perempuan dalam masyarakat.

Suatu kehormatan bagi saya untuk menghantar buku ini ke sidang pembaca.

Tahniah!

Yogyakarta, Maret 2021

# DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS .....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
<b>BAB I</b> MENELISIK RELASI KUASA DI BALIK KEKERASAN, MEMAHAMI POLITIK PERLAWANAN PEREMPUAN	1
1.1 Urgensi Telaah Alternatif, <i>Everyday Life Politics</i> .....	6
1.2 Mengungkap Pemikiran Politik di Kalangan NU: Isu Gender dan Preskripsi .....	11
1.3 Kerangka Konseptual .....	18
1.4. Politik Perlawanan: Pembebasan dari Kekerasan .....	33
1.5 Penelitian <i>Stand Point Feminism</i> .....	35
<b>BAB II</b> MENGONSTRUKSI IDENTITAS DAN MELIHAT FENOMENA KEKERASAN .....	41
2.1 Perempuan NU <i>Nonmainstream</i> .....	47
2.2 Kekerasan Terhadap Perempuan di Jember .....	72
<b>BAB III</b> KEKERASAN DAN SUBJEK PEREMPUAN .....	87
3.1 Pemikiran Politik Perempuan NU <i>Mainstream</i> .....	88
3.2 Pemikiran Politik Perempuan NU <i>Nonmainstream</i> ...	98
3.3 Kekerasan Tidak Tunggal.....	99
<b>BAB IV</b> RUANG PEMBEBASAN SEBAGAI POLITIK PERLAWANAN.....	140
4.1 Kekerasan Spasial .....	142
4.2 Perlawanan Perempuan: Berebut Ruang, Menciptakan Kebebasan .....	147

BAB V	MEMBANGUN SOLIDARITAS, MELAWAN KEKERASAN.....	180
5.1	Kekerasan <i>Atomizing</i> .....	182
5.2	Membangun Solidaritas, Berebut Identitas .....	184
BAB VI	KESIMPULAN .....	216
6.1	Relasi Kuasa dan Perlawanan .....	216
6.2	Politik Perlawanan Perempuan NU dan Eliminasi Kekerasan .....	219
DAFTAR PUSTAKA.....		225
GLOSARIUM.....		237
INDEKS.....		241
TENTANG PENULIS.....		244